



Perencanaan DKM Al-Muhajir Bandung dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah

Kasi Ainun Aisyah^{1*}, Nani Machendrawaty² & Irfan Sanusi³

¹²³Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ainunkasi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur perencanaan, langkah-langkah perencanaan, serta keuntungan dan kerugian perencanaan di Masjid Al-Muhajir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumen, dan rekaman audio. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur perencanaan yang didalamnya ada 5W+1H. Langkah-langkah perencanaan meliputi evaluasi kegiatan sebelumnya, diterimanya beberapa masukan ide dari para jamaah untuk kegiatan yang akan direncanakan. Untuk Keuntungannya kegiatan menjadi lebih terarah dan tersusun, kegiatan berjalan secara optimal, dan mudah untuk di evaluasi. Kerugiannya, terdapat beberapa kegiatan yang tidak terrealisasi, serta adanya kekhawatiran mengenai anggaran masjid, karena keuangan masjid baru berpacu pada kotak infaq saja.

Kata Kunci : Perencanaan; Masjid; Pelayanan; Jamaah

ABSTRACT

This study aims to determine the elements of planning, planning steps, as well as the advantages and disadvantages of planning at Masjid Al-Muhajir. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, document study, and audio recordings. The results of this study indicate that there is an element of planning in which there are 5W + 1H. The planning steps include evaluation of previous activities, receiving some input from the congregation for the activities to be planned. For the benefit, activities become more focused and structured, activities run optimally, and are easy to evaluate. The disadvantages are that there are several activities that are not realized, as well as concerns about mosque budgets, because mosque finances are only racing on the infaq box.

Keywords : Planning; Mosque; Service; Pilgrims

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan Masjid telah menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun, kebanyakan masjid yang berada dimasyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik, dan lain-lain itu hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja dan sangat jarang digunakan sebagaimana fungsi masjid yang semestinya, seperti sebagai tempat pengembangan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Di Indonesia keberadaan masjid memberikan warna tersendiri dalam masyarakat. Seperti yang sering kita jumpai, bahwa masjid berada dipusat perbelanjaan, di perkantoran, di pabrik-pabrik yang biasa disebut mushola, di instansi pemerintah, dan juga di kampus-kampus. Tidak hanya di tempat-tempat tersebut, masjid juga sering kita jumpai di rest area atau stasiun pengisian bahan bakar umum ketika kita sedang bepergian ke luar kota (Nugraha, 2016:1-3).

Sebagai sebuah organisasi yang dibentuk untuk menjawab berbagai tantangan dakwah untuk meningkatkan kualitas dakwah atau untuk peningkatan fungsi masjid bagi kemakmuran umat, Dewan Kemakmuran Masjid lah yang berperan sebagai suatu kelompok organisasi yang berupaya menjawab beberapa tantangan dakwah tersebut. Beberapa fungsi masjid setidaknya meliputi beberapa aspek penting yang secara umum disebut sebagai fungsi ritual dan sosial. Rofa'i dan Fachrurozy telah mengambil jalur tengah dengan merangkum beberapa fungsi masjid yang ada: (1) fungsi masjid sebagai tempat shalat, (2) fungsi sosial kemasyarakatan, (3) fungsi politik, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi ekonomi, dan (6) fungsi pengembangan seni dan budaya (Nugraha, 2016:13-14). Sedangkan salah satu fungsi Manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), adalah suatu proses untuk mengembangkan tujuan-tujuan lembaga dan memilih serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Solihin, 2009:4-5).

Sama halnya seperti Masjid Jami' lainnya, Masjid Al-Muhajir yang berada di Komplek Margahayu Raya ini memiliki beberapa fungsi, sebagian fungsi tersebut yaitu sebagai pusat kegiatan ibadah shalat, pusat pendidikan, sosial, dan pusat pemukiman. Di Masjid Al-Muhajir dalam perencanaan masjidnya sudah tersusun dengan rapi, sehingga kegiatan-kegiatan masjid yang dilakukan juga terlaksana dengan baik. Kegiatan yang sudah diterapkan di Masjid Al-Muhajir ini salah satunya yaitu adanya pengajian rutin untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Adapun hal yang menjadi pembeda antara masjid Al-Muhajir dengan masjid-masjid Jami' lainnya yaitu, lebih mengedepankan Islam Wasathiyah dalam arti tidak tertarik pada bagian-bagian paham keagamaan, termasuk dalam konteks paham politik. Kemudian dalam hal pengajian yang menghadirkan para ustadz, dalam materi pengajian tersebut DKM Masjid selalu berusaha untuk menghindari isu-isu yang sifatnya politik maupun yang khilafiyah.

DKM Masjid Al-Muhajir juga telah melakukan studi banding ke Masjid

Jogokariyan Yogyakarta, dari pengalaman yang didapat setelah studi banding tersebut masjid Al-Muhajir membuat kotak amal jumat barokah yang didukung oleh masyarakat sebagai himbauan untuk motivasi memajukan Masjid. Mengapa kotak amal Jum'at barokah? Karena sebagian pengurus masjid yang mengikuti studi banding ke Masjid Jogokariyan tersebut melihat dan mengambil manfaat dari salah satu program yang ada di Masjid Jogokariyan, yaitu dengan membagi-bagikan sedikit rezeki berupa makanan disetiap hari Jum'at, lebih tepatnya ba'da Jum'atan. Dari pengalaman dan manfaat tersebut, DKM masjid Al-Muhajir memilih untuk membuat kotak amal jumat barokah dan dana dari kotak amal tersebut diubah menjadi makanan yang apa adanya, yang setiap hari jum'at setelah jum'atan makanan tersebut dibagikan kepada para jama'ah.

Untuk mendukung penelitian, penulis mencantumkan skripsi terdahulu untuk dijadikan acuan dan referensi penulis. Karya-karya tersebut diantaranya yaitu pertama, skripsi karya Anggi Melany De (2013) mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Analisis Perencanaan dalam Mengoptimalkan Kegiatan di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat". Penelitian ini menunjukkan langkah dalam pembuatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola Masjid Raya Mujahidin adalah dengan merumuskan dahulu masalah yang ada mengenai kemanusiaan, spiritual dan keadaban dan tujuan yang akan direncanakan itu, menetapkan perencanaan serta hal-hal yang mendorongnya. Dalam sebuah Perencanaan (*Planning*) pasti ada hambatan yang dihadapi namun hambatan itu tidak menjadikan penghalang bagi para pengurus atau pengelola Masjid Raya Mujahidin untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat dalam program-programnya.

Kedua, skripsi karya Alief Fikar Erisandi (2019) mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid". Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program ikatan remaja masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid yaitu meliputi langkah-langkah perencanaan program keagamaan dengan menggunakan unsur-unsur perencanaan 5W+1H. Penjadwalan dan penganggaran setiap program kegiatan di Masjid Al-Lathiif yaitu pengurus DKM Al-Lathiif menyerahkan sepenuhnya kepada para pemuda untuk mengatur semua kegiatan yang ada di Masjid Al-Lathiif sehingga penjadwalan yang dilakukan oleh remaja masjid pada setiap program yang akan dilaksanakan telah disusun dua bulan sebelum program dilaksanakan, untuk penganggaran program yaitu remaja masjid Al-Lathiif mendapatkan sumber dana dari setiap kencleng yang diedarkan pada waktu sholat Jum'at dan pada setiap kajian rutin yang dilaksanakan ditambah oleh para donatur dari jamaah masjid ataupun diluar masjid.

Ketiga, skripsi karya Nurhayati (2019) mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, perencanaan *riayah* di Masjid Besar Cipaganti merumuskan program kerja, fasilitas, dan pemeliharaan fisik masjid. Kedua, bahwa penerapan berarti apapun yang telah dirumuskan maka harus dilaksanakan. Dimana dalam membuat program kerja sesuai dengan standar manajemen masjid sehingga dalam pemeliharaan fisik masjid dapat terarah dan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan. Ketiga, bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan korektif apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kemudian untuk perbedaan dengan penelitian saat ini yang berlokasi di Margahayu Raya Sekejati, Buahbatu, Bandung tepatnya Masjid Al-Muhajir yaitu di Masjid Al-Muhajir ini untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan masjid masih di handle para DKM masjid dan tidak melibatkan para pemuda. Untuk persamaannya yaitu adanya evaluasi untuk setiap program, unsur perencanaan yang meliputi 5W+1H, serta anggaran yang diperoleh ini dari kencleng masjid dan para donatur.

Dari latar belakang masalah tersebut, dikemukakan beberapa fokus dan pertanyaan penelitian: (1) Apa saja unsur Perencanaan Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah? (2) Bagaimana langkah-langkah perencanaan Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah? (3) Apa saja keuntungan dan kerugian yang didapat dari perencanaan Masjid Al-Muhajir?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena dapat dikelompokkan dalam beberapa rumusan masalah seputar Perencanaan yang diterapkan DKM Masjid dalam meningkatkan Pelayanan Jamaah. Kemudian menyusun dan membahasnya ke dalam pembahasan yang akurat, sistematis, dan faktual. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan disusun kembali sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumen, dan rekaman audio.

LANDASAN TEORITIS

Joel G. Seigel dan Jae K. Shim mendefinisikan “Perencanaan merupakan pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dan merencanakan beberapa taktik dan strategi agar dapat mencapai tujuan tersebut” (Fahmi, 2012:19). Adapun beberapa hal yang ada dalam perencanaan yaitu: (1) Unsur-unsur Perencanaan, (2) Langkah-langkah Perencanaan, (3) Keuntungan dan Kerugian Perencanaan.

Perencanaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha merumuskan program yang didalamnya memuat segala hal yang akan dilaksanakan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, penentuan tujuan, metode dan prosedur yang akan diikuti dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Dalam

perencanaan, terdapat beberapa penentuan sebagai berikut: bentuk atau jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, prosedur pelaksanaan kegiatan, kebijakan yang dijadikan landasan kegiatan, waktu pelaksanaan rencana, arah dan tujuan yang hendak dicapai, personal yang melaksanakan rencana, dan anggaran biaya yang dibutuhkan (Athoillah, 2010:98-99).

Perencanaan (*planning*) merupakan proses yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang serta penentuan taktik dan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan suatu organisasi (Sule, dkk, 2005:8).

Perencanaan bukanlah respons informasi atau tiba-tiba terhadap suatu krisis, dengan kata lain suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja yang diarahkan dan dikendalikan oleh seorang manajer, juga sering memerlukan pengalaman dan pengetahuan karyawan dari segala lapisan perusahaan. Perusahaan menyediakan panduan yang jelas untuk individu maupun unit pekerja untuk diikuti dalam kegiatan mereka di masa yang akan datang. Di saat yang sama, panduan ini tergantung pada keadaan spesifik dan kondisi yang berubah-ubah (Machendrawaty, 2019:79).

Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi terpenting dari langkah-langkah berikutnya. Kematangan dan kesalahan dalam sebuah perencanaan dapat memberi pengaruh positif dan negatif di masa mendatang, sehingga perencanaan yang akan dibuat selalu memikirkan dampak jangka panjang yang kemungkinan akan dialami organisasi tersebut. Tegasnya, tanpa adanya perencanaan yang baik maka tujuan yang diharapkan oleh suatu organisasi akan sulit untuk dicapai (Fahmi, 2012:19).

Dalam suatu perencanaan terdapat unsur-unsur perencanaan yang berupa pertanyaan-pertanyaan pokok dalam melakukan perencanaan. Pertanyaan-pertanyaannya yaitu 5W+1H (*what, why, where, when, who, and how*) yang harus dijawab oleh perencana. Beberapa pertanyaan tersebut harus dijawab secara ilmiah, maksudnya atas hasil analisis data, fakta, dan informasi agar rencana yang dibuat itu relatif baik, pelaksanaannya mudah serta tujuan yang diinginkan tercapai. Pertanyaan-pertanyaan diatas meliputi: (1) Apa (*what*) yang akan dicapai?, (2) Mengapa (*why*) itu menjadi sasaran?, (3) Di mana (*where*) kegiatan itu akan dilakukan?, (4) Kapan (*when*) rencana akan dilakukan?, maksudnya penentuan waktu dimulainya rencana, (5) Siapa (*who*) yang akan melakukannya?, maksudnya pemilihan dan penempatan karyawan, menetapkan persyaratan dan jumlah karyawan yang akan melakukan pekerjaan, luasnya wewenang dari tiap-tiap pekerja. (6) Bagaimana (*how*) mengerjakannya? (Hasibuan, 2016:112-113).

Dalam sebuah perencanaan juga tentunya membutuhkan langkah-langkah yang perlu dilakukan agar perencanaan dapat tersusun dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat sebuah perencanaan yaitu: (1)

Menetapkan sasaran atau perangkat tujuan. Langkah yang pertama ini berhubungan dengan kebutuhan organisasi dan tujuan yang ingin dicapai. (2) Menentukan keadaan, situasi, dan kondisi sekarang. Sebelum membuat perencanaan, diharuskan memperhatikan situasi yang sedang terjadi sekarang, lalu ukur menurut kemampuan organisasi dari semua komponen yang ada secara tersusun. (3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Memperkuat faktor yang dapat mendukung terlaksananya perencanaan dan meminimalisir faktor yang sekiranya akan menghambat terlaksananya perencanaan. (4) Mengembangkan rencana dan menjabarkannya. Pengembangan rencana dan penjabarannya harus dimengerti oleh semua pelaksana kegiatan, sehingga akan memudahkan tercapainya sasaran dan tujuan (Athoillah, 2010:108-110).

Selanjutnya ada beberapa Keuntungan dari sebuah perencanaan, yaitu: (1) dengan perencanaan tujuan menjadi jelas, rasional, dan objektif, (2) perencanaan membuat semua aktivitas teratur, terarah, dan ekonomis, (3) perencanaan akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, (4) perencanaan membuat semua aktivitas teratur dan bermanfaat, (5) perencanaan bisa memperkecil risiko yang dihadapi perusahaan, (6) perencanaan dapat menggambarkan keseluruhan perusahaan, (7) perencanaan merangsang prestasi kerja, (8) perencanaan memberikan landasan untuk pengendalian, (9) dengan perencanaan dapat diketahui tingkat keberhasilan karyawan, (10) perencanaan memberikan gambaran tentang semua pekerjaan dengan lengkap dan jelas.

Dan beberapa kerugian dari sebuah perencanaan yaitu: (1) perencanaan akan membatasi tindakan dan inisiatif para bawahan, karena mereka harus bekerja sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan, (2) perencanaan menyebabkan terlambatnya tindakan yang perlu diambil dalam keadaan darurat, padahal keadaan darurat perlu diambil keputusan yang cepat, (3) informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan masa yang akan datang, belum tentu tepat, sehingga manajer tidak akan dapat secara pasti meramalkan apa yang akan terjadi dimasa mendatang, (4) biaya yang diperlukan untuk perencanaan cukup besar, bahkan dapat melampaui hasil yang akan dicapai, (5) perencanaan mempunyai beberapa penghalang psikologis, karena orang lebih memperhatikan masa sekarang daripada yang akan datang (Hasibuan, 2016-110).

Ketika membahas mengenai masjid maka yang tergambar dibenak kaum muslimin terutama di Indonesia yaitu suatu bangunan besar tempat sholat berjama'ah dengan berbagai atribut kemajidannya.

M. Quraish Shihab (hal. 1) mengatakan: Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum Muslim. Tapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melaksanakan semua aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Seperti dalam Al-Quran surat Al-Jin (72) ayat 18, dan hadits

nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Jubir bin Abdullah yang menyebutkan bahwa: Rasulullah bersabda; *“telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”* (Suherman, 2012:61-62).

Masjid sebagai tempat untuk bersujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh kepada Allah Swt. Serta masjid juga sebagai tempat shalat Jum'at dalam konteks ke Indonesiaan yang mempunyai bangunan fisik besar seperti yang diketahui oleh masyarakat muslim Indonesia.

Pengertian masjid seperti diatas, pada gilirannya menimbulkan salah persepsi di bagian besar masyarakat muslim indonesia, sehingga mereka membeda-bedakan tempat shalat berbentuk masjid dengan yang berbentuk mushala. Padahal keduanya sama saja yang merupakan tempat bersujud untuk shalat lima waktu dan shalat Jum'at. Pengertian yang sudah dikemukakan diatas itu hanya untuk memudahkan umat Islam dalam menjalankan shalat berjama'ah, karena masjid ataupun mushala bukanlah satu-satunya tempat sujud yang digunakan umat muslim dalam melakukan shalat fardlu secara individu, jamaah, ataupun shalat Jum'at. Shalat Jum'at bisa dilakukan ditempat selain masjid, seperti lapangan dan permukaan bumi yang terbuka. Kenyataan bahwa seluruh bumi Allah merupakan tempat sujud dikukuhkan oleh sabda Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan oleh Muslim: *“seluruh jagat raya ini telah dijadikan masjid bagiku”*. Dari pernyataan sabda Nabi diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tidak harus terikat pada suatu lokasi tertentu tetapi bisa dilakukan di mana saja, seperti di rumah, kantor, ladang, hutan, gunung, kendaraan, dan lain-lain (Ismail, dkk, 2010:1-2).

Rifa'i dan Fachrurozy telah mengambil jalur tengah dengan merangkum beberapa fungsi masjid kedalam enam fungsi dasar, yaitu: fungsi masjid sebagai tempat sholat; sebagai sosial kemasyarakatan; sebagai pendidikan; politik; ekonomi; dan pengembangan seni dan budaya (Nugraha, 2016:14). Umat Islam bersyukur karena dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya ataupun arsitektur bangunannya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi umat dan semaraknya kehidupan beragama mengalami peningkatan (Ayub, 1996:7-8).

Pelayanan menurut Warella: merupakan suatu kinerja, perbuatan, atau usaha yang menunjukkan bahwa penerima jasa pelayanan juga penting untuk terlibat secara aktif di dalam proses produksi atau di penyampaian proses pelayanan itu sendiri (Mulyawan, 2016:42).

Menurut Gronroos dalam Ratminto mengemukakan bahwa:

Pelayanan merupakan suatu atau serangkaian aktifitas yang tidak kasat mata, yang terjadi karena adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau

hal lain yang disediakan perusahaan untuk melayani konsumen, dengan maksud untuk memecahkan permasalahan pelanggan/konsumen (kutipan skripsi Fikri, 2017:18).

Kualitas pelayanan ini berpusat pada upaya kepuasan dan pemenuhan kebutuhan yang didapat dan dirasakan oleh pelanggan/konsumen. Menurut Lewis & Booms dalam Tjiptono mengemukakan pengertian kualitas pelayanan yaitu:

Ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan bisa sesuai dengan ekspektasi pelanggan/konsumen. Dengan kata lain, kualitas pelayanan ditentukan oleh kemampuan masing-masing perusahaan dalam memberikan kebutuhan kepada pelanggan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan oleh pelanggan tersebut. Jika pelayanan yang diberikan itu sesuai dengan harapan pelanggan, maka kualitas pelayanan itu dapat dikatakan baik, begitupun sebaliknya (kutipan skripsi Fikri, 2017:19).

Jamaah menurut Moh. E Ayub yaitu jamaah masjid memiliki makna dan arti yang unik dan khas. Selain dari pengertian jamaah secara umum, jamaah masjid juga tentunya mempunyai nuansa unik, khusus, dan khas yang berkaitan dengan masjid beserta beberapa aktifitasnya dalam rangka memakmurkan masjid. Adapun pengertian jamaah secara umum yaitu “masyarakat umum dari penganut umat beragama Islam apabila bersepakat dari suatu perkara”. Ada juga makna jamaah masjid secara luas yang mencakup: (1) orang-orang yang gemar mensucikan dirinya di dalam masjid, (2) orang yang terikat hatinya kepada masjid, (3) orang yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir, memakmurkan masjid, menegakkan shalat, membayar zakat, dan tidak ada yang ditakutinya selain Allah Swt, (4) orang yang sering mendatangi masjid, (5) orang yang mencintai masjid.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jamaah masjid merupakan orang-orang yang beriman dan senantiasa mendatangi masjid, memakmurkan masjid dengan melakukan berbagai aktifitas ibadah dalam rangka mensucikan dirinya, serta orang yang mencintai masjid. Sedangkan menurut bahasa, jamaah merupakan “sejumlah besar manusia” atau “sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama” (skripsi Nurhayati, 2019:64-65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak bangunan masjid biasanya ditengah-tengah pemukiman warga. Tentu saja syarat-syarat yang ditentukan tentang bangunan masjid hendaklah diikuti, seperti harus adanya jarak antara masjid dengan rumah masyarakat, sehingga masjid akan memiliki ruang halaman yang cukup luas. Selain itu, agar cukup juga untuk menampung jamaah dalam jumlah banyak, dan supaya masjid dapat memperlihatkan bangunannya yang luas dan megah, sehingga akan semakin nampak monumental bangunan masjid tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Muhajir (masjid Jami') yang terletak di Jl. Jupiter Raya Blok E II RW 02 kompleks perumahan Margahayu Raya Barat Kelurahan Sekejati Kecamatan Buahbatu Bandung. Lokasinya berada di tengah lingkungan pemukiman penduduk yang membuat masjid ini mudah untuk ditemukan dan dijangkau sehingga memiliki jamaah yang cukup banyak. Di sekeliling masjid terdapat perumahan penduduk, perkantoran, penginapan, serta toko/warung makanan dan minuman. Masjid Al-Muhajir berdiri tegak bagaikan pintu gerbang utama yang memasuki wilayah RW 02 Kelurahan Sekejati (buku Selayang Pandang Masjid Al-Muhajir, 2019:15).

Perencanaan pembangunan masjid merupakan proses awal yang harus ditetapkan. Rencana harus diwujudkan serta mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar lokasi masjid mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi secepat mungkin. Pembangunan masjid bertujuan untuk mengaktifkan kembali peran masjid yang pernah ada di zaman Rasulullah dahulu. Merumuskan keadaan, situasi, dan kondisi saat membangun masjid merupakan hal terpenting dalam pembangunan masjid (Qadaruddin, 2016:233).

Unsur-unsur Perencanaan Masjid

Unsur-unsur perencanaan yang ada di Masjid Al-Muhajir ini yaitu 5W+1H (what, why, where, when, who, dan how) Pertanyaan-pertanyaan diatas meliputi: (1) Apa (what) yang akan dicapai?, (2) Mengapa (why) itu menjadi sasaran?, (3) Di mana (where) kegiatan itu akan dilakukan?, (4) Kapan (when) rencana akan dilakukan?, maksudnya penentuan waktu dimulainya rencana, (5) Siapa (who) yang akan melakukannya?, maksudnya pemilihan dan penempatan karyawan, menetapkan persyaratan dan jumlah karyawan yang akan melakukan pekerjaan, luasnya wewenang dari tiap-tiap pekerja. (6) Bagaimana (how) mengerjakannya? (Hasibuan, 2016:112-113).

Pertama (what), point (1) yang ingin dicapai yaitu mengenai kenyamanan jamaah dalam melaksanakan ibadah, (2) target capaian dari program kegiatan yang ada di Masjid Al-Muhajir adalah jamaah dari masjid ini memiliki pemahaman ilmu agama yang menjadi landasan mereka dalam melaksanakan ibadah, (3) semakin meningkatnya/kuatnya jalinan silaturahmi jamaah masjid Al-Muhajir. Salah satu program layanan yang ada di Masjid Al-Muhajir ini adalah disediakannya kopi, teh, dan air mineral yang bisa diseduh sendiri oleh jamaah yang menginginkannya.

Kemudian cara yang dilakukan DKM masjid dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan ibadah serta DKM sangat memperhatikan kebersihan masjid. Yang tidak kalah penting dalam hal kenyamanan ibadah, DKM juga menyediakan imam untuk sholat berjamaah yang tentunya memenuhi syarat untuk menjadi seorang imam, sehingga di masjid ini tidak sembarangan orang bisa menjadi imam, jadi

hanya orang-orang tertentu yang sudah ditunjuk oleh DKM masjid untuk menjadi imam, begitu juga mu'adzim nya karena kenyamanan orang mendengarkan adzan sehingga mereka tertarik untuk datang ke masjid. Selain itu dalam rangka menguatkan silaturahmi antar jamaah masjid Al-Muhajir bersikap terbuka dengan berbagai perbedaan yang ada, Masjid Al-Muhajir bukan masjid yang berafiliasi pada satu ormas tertentu, masjid ini juga tidak bersifat eksklusif terhadap satu pemahaman tertentu tetapi masjid ini terbuka bagi siapapun.

Untuk hal itu juga kami selalu memberikan rambu-rambu kepada siapapun, ustadz yang akan mengisi di Masjid Al-Muhajir baik itu khotib Jum'at ataupun pengisi-pengisi kajian, kami selalu tegaskan bahwa tidak boleh dalam ceramah itu membahas hal-hal yang sifatnya khilafiyah tanpa dibahas secara seimbang, misalnya tidak boleh dalam ceramah itu menyinggung salah satu ormas tertentu atau menyalahkan salah satu pemahaman tertentu. Semua itu dilakukan agar jalinan silaturahmi tetap terjaga, maka kami ketika dalam hal pengajian kemudian khutbah Jum'at dan kultum Ramadhan itu kami yang menentukan tema-tema nya, semua itu dilakukan untuk pengendalian supaya jangan sampai ada penceramah atau khotib yang menyampaikan ceramah atau khutbahnya menyinggung sesuatu yang bisa merusak jalinan silaturahmi. Yang terakhir yaitu program penggalangan infaq shodaqoh yang bertujuan untuk membantu warga sekitar yang kurang mampu dengan cara membantu permodalan usaha dan sebagainya.

Kedua (why), yang menjadi sasaran dalam setiap perencanaan Masjid Al-Muhajir yaitu Jama'ah, Jika dalam manajemen mutu fokusnya adalah pelanggan, maka bagi pengurus masjid pelanggan eksternalnya adalah jamaah. Sehingga dalam setiap kegiatan, jamaahlah yang menjadi sasaran dari kegiatan itu, bagaimana kegiatan itu mampu menciptakan kenyamanan, kesenangan, dan ketenangan bagi jamaah didalam melaksanakan ibadah dan mencari ilmu agama, bahkan jamaah merasakan kehadiran masjid termasuk dalam hal memberikan solusi untuk berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, karena bagi DKM jamaah itu sebagai pelanggan (jika dikaitkan dalam manajemen mutu), dan manajemen mutu itu menjadikan pelanggan sebagai fokus utama dalam masing-masing program yang dibuat, sehingga program yang ada dimasjid sasaran utamanya adalah jamaah dan juga warga sekita masjid. Serta kehadiran masjid dapat dirasakan oleh warga/masyarakat dalam berbagai hal, tidak hanya sebagai fasilitas ibadah dan ta'lim saja, tetapi masjid juga hadir disetiap momen-momen yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Ketiga (where), Kegiatan masjid umumnya dilakukan di masjid, ada beberapa kegiatan yang dilakukan diluar masjid, diantaranya kegiatan yang sifatnya ibadah sosial. DKM mempunyai program kegiatan bakti sosial dan penyaluran bantuan ke daerah-daerah tertentu yang membutuhkan bantuan, tetapi secara umum program-program itu dilakukan di masjid.

Keempat (when), Perencanaan kegiatan ini dilakukan di akhir tahun. Karena

diakhir tahun itu DKM sudah bisa mengevaluasi kegiatan satu tahun kebelakang seperti mengevaluasi dimana letak kekurangan dari kegiatan yang sudah dilakukan tersebut, mana yang harus diperbaiki, mana yang harus ditingkatkan, dan mana program yang harus ditambah. Kemudian begitu memasuki awal tahun, program itu sudah dapat di implementasikan. Program kegiatan yang dievaluasi ini salah satunya mengenai layanan ibadah, seperti imam sholat yang sudah ditetapkan itu membuat banyaknya jamaah, pekerja, dan warga yang mengikuti sholat jamaah di masjid, karena fasihnya imam dalam bacaan dan sudah sesuai dengan kualifikasi menjadi imam

Kelima (who), Untuk perencanaan kegiatan itu dilakukan atau disusun bersama pengurus, adapun dalam hal pelaksanaannya, maka kegiatan itu dilaksanakan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di kepengurusan DKM masjid Al-Muhajir ini ada bidang *riayah* yang bertugas untuk pemeliharaan, pembangunan, menyiapkan sarana prasarana, dan lain-lain. Bidang *imarah* bertugas melaksanakan program-program yang bersifat kemakmuran masjid, masalah ibadah, dan kegiatan-kegiatan ta'lim. Bidang sosial dan pengembangan ekonomi umat yang bertugas menjalankan program-program yang berkaitan dengan ibadah-ibadah sosial. Sehingga beberapa kegiatan itu dijalankan oleh masing-masing bidang yang sesuai, yang ada di kepengurusan masjid. Seperti kebersihan masjid dilaksanakan oleh seksi kebersihan yang ada dibawah ketua bidang *riayah*.

Keenam (how), strategi yang digunakan dalam menjalankan kegiatan tersebut yaitu setelah kegiatan disusun dan direncanakan, maka berikutnya kegiatan di *organizing* (di organisasikan) mengenai siapa yang akan melakukan kegiatan ini dan kegiatan itu. Sehingga dalam setiap kegiatan harus dibuat tim, misalkan menjelang ramadhan DKM membentuk tim untuk menjalankan kegiatan ramadhan, dll. Untuk kegiatan sehari-hari, langsung dilakukan oleh bidangnya masing-masing yang ada didalam kepengurusan masjid Al-Muhajir.

Hasil penelitian diatas hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erisandi (2019:432) yang memaparkan bahwa langkah dalam pembuatan perencanaan program yang dilakukan di lembaga yang ia teliti yaitu dengan menggunakan unsur 5W+1H (*what, why, when, where, who, how*) yang merupakan pertanyaan pokok dalam perencanaan yang harus dijawab oleh perencana. Setelah unsur terpenuhi, selanjutnya proses pembuatan perencanaan yang kemudian program yang sudah ada tersebut dibagi kepada masing-masing bidang yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut.

Langkah-Langkah Perencanaan Masjid

Dalam sebuah perencanaan tentunya ada langkah-langkah yang dibutuhkan dan yang akan dilakukan agar perencanaan dapat berjalan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan agar perencanaan tersusun dengan baik adalah: (1)

menetapkan sasaran atau perangkat tujuan, (2) menentukan situasi, keadaan, dan kondisi sekarang, (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, (4) mengembangkan rencana dan menjabarkannya (Athoillah, 2010:108-110).

Secara umum ada beberapa langkah penting yang dilakukan dalam proses perencanaan, (1) perencanaan dimulai dengan tujuan yang jelas dan lengkap, (2) adanya rumusan kebijaksanaan, (3) analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan, (4) penetapan orang-orang yang akan akan ditugaskan untuk bertanggung jawab sebagai pimpinan termasuk juga orang yang akan mengadakan pengawasan, (5) ditentukannya sistem pengendalian untuk mengukur dan membandingkan apa yang harus dicapai serta apa yang sudah dicapai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Dengan langkah perencanaan yang demikian, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang perlu di akui dan di jalani secara sistematis dan berurutan (Kusnawan, 2010:904-905).

Pertama, Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Jika antara proses perencanaan kegiatan 1 dan perencanaan kegiatan 2 berjarak 1 tahun (satu tahun sekali), maka ketika akan membuat suatu perencanaan yang ke 2 itu harus melihat kondisi kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya, apakah semua rencana kegiatan itu terlaksana dengan baik dan mendapat banyak dukungan dari para jamaah atau sebaliknya?, dengan begitu sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi di proses perencanaan selanjutnya, agar pengurus DKM dapat mengetahui letak kekurangan yang harus diperbaiki dari kegiatan tersebut dan letak kelebihan yang tetap harus dipertahankan juga bila perlu ditingkatkan kembali. Jika tidak dilakukan evaluasi, dikhawatirkan kegiatan tidak berjalan dengan baik karena ketidaktahuan pengurus DKM mengenai letak kekurangan dan kelebihan dari masing-masing kegiatan yang sudah dibuat.

Kedua, Menyerap aspirasi dari jamaah tentang kegiatan yang akan direncanakan. Setelah melakukan evaluasi di atas, pengurus DKM menerima masukan-masukan atau harapan yang diinginkan jamaah mengenai perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dimasa yang akan datang, dan untuk menciptakan kenyamanan jamaah ketika berada dimasjid. Seperti adanya layanan fasilitas yang disediakanya air mineral, kopi, dan teh untuk jamaah yang diseduh sendiri, serta layanan jamaah seperti disediakanya tempat beristirahat untuk semua orang. Dengan menerima beberapa masukan dari para jamaah mengenai program kegiatan apa yang akan direncanakan tentunya akan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh para DKM, apakah kegiatan yang diharapkan jamaah itu bisa direalisasikan atau tidak. Jika ternyata kegiatan dan layanan yang diharapkan jamaah itu dapat direalisasikan tentunya akan membuat jamaah merasa nyaman dengan semua pelayanan yang diberikan di masjid Al-Muhajir ini, baik itu dari segi sarana prasarana, kegiatan belajar ilmu agama, dan kegiatan yang lainnya

Ketiga, Menyusun program kerja melalui rapat kerja pengurus DKM. Dalam

setiap lembaga tentunya terdapat program kerja yang disusun oleh pengurus masing-masing lembaga, begitupun dengan masjid Al-Muhajir ini. Setelah menyerap aspirasi jamaah mengenai program yang akan direncanakan, kemudian menyusun program kerja. Masjid Al-Muhajir dalam penyusunan program kerja itu dilakukan saat rapat kerja pengurus DKM. Memilah-milah program kegiatan apa saja yang akan diterapkan dimasjid, yang sekiranya akan membuat masyarakat tertarik untuk menghadiri program kegiatan tersebut. Dalam memilah-milah program kegiatan yang akan diterapkan, tentunya DKM sudah membaca situasi dan kondisi masyarakat/jamaah, sehingga dengan begitu akan memudahkan DKM dalam menyusun program kegiatan apa saja yang akan direalisasikan.

Salah satu program yang dipilih DKM Masjid Al-Muhajir saat rapat pengurus di akhir tahun yaitu program layanan fasilitas disediakan air mineral, kopi, dan teh yang diajukan oleh jamaah, kemudian program kajian mingguan dan bulanan yang sudah disusun oleh para pengurus. Kajian mingguan yang merupakan kajian umum untuk ibu-ibu dan bapak-bapak pada hari Jum'at pagi (dari subuh sampai waktu dhuha), mengaji kitab Riyadus Sholihin yang merupakan kajian tetap dan pengisinya juga tetap (Bapak Endi Suhendi). Kemudian kajian pada hari selasa, rabu, kamis, dan jumat di khususkan untuk ibu-ibu serta dilakukan setiap sore

Keempat, Menetapkan program kerja. Setelah menyusun program kerja, pengurus DKM menetapkan program kerja yang akan dilaksanakan, program yang akan dilaksanakan salah satunya yaitu: Program layanan fasilitas (tempat ibadah yang bersih, tersedia air mineral, jaringan wifi, tempat istirahat, dan lain-lain), program layanan ibadah (imam sholat yang fasih bacaannya). Setelah program kerja ditetapkan sesuai dengan bidangnya masing-masing, tentunya program akan diterapkan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan pula, agar program bisa berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Keuntungan dan Kerugian Perencanaan Masjid

Beberapa Keuntungan dari sebuah perencanaan, yaitu: (1) dengan perencanaan tujuan menjadi jelas, rasional, dan objektif, (2) perencanaan membuat semua aktivitas teratur, terarah, dan ekonomis, (3) perencanaan akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki, (4) perencanaan membuat semua aktivitas teratur dan bermanfaat, (5) perencanaan bisa memperkecil risiko yang dihadapi perusahaan. Dan beberapa kerugian dari sebuah perencanaan yaitu: (1) perencanaan akan membatasi tindakan dan inisiatif para bawahan, karena mereka harus bekerja sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan, (2) perencanaan menyebabkan terlambatnya tindakan yang perlu diambil dalam keadaan darurat, padahal keadaan darurat perlu diambil keputusan yang cepat, (3) informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan masa yang akan datang, belum tentu tepat,

sehingga manajer tidak akan dapat secara pasti meramalkan apa yang akan terjadi dimasa mendatang (Hasibuan, 2016-110).

Disetiap lembaga tentunya ada keuntungan dan kerugian dari setiap perencanaan yang dibuat, begitupun dengan masjid Al-Muhajir ini. Keuntungan yang didapat dari perencanaan masjid yaitu: *Pertama*, Kegiatan masjid menjadi lebih terarah dan terukur. Dengan dilakukannya perencanaan, tentunya semua kegiatan akan terarah untuk kedepannya dan akan dengan mudah menuju tujuan yang sudah ditetapkan. Kegiatan akan lebih terukur mengenai dampak positif yang akan didapat oleh para jamaah dan masyarakat sekitar.

Kedua, Kegiatan dapat berjalan dengan optimal karena sudah direncanakan. Dengan dilakukannya perencanaan terlebih dahulu, kegiatan dapat berjalan secara optimal sesuai yang diharapkan. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan kajian mingguan dan bulanan yang sudah tersusun, dan layanan fasilitas sarana prasarana untuk kenyamanan jamaah, seperti toilet dan tempat sholat yang bersih. Untuk kendala tentu saja ada dimasing-masing lembaga dalam menjalankan programnya, hanya saja kendala tersebut bisa diramalkan jauh-jauh hari sebelum kegiatan dilaksanakan atau ketika proses penyusunan dan penetapan program kegiatan. Dengan begitu, pengurus juga sudah mempersiapkan solusi terbaik jika saja kendala tersebut benar terjadi.

Ketiga, Program kegiatan menjadi lebih mudah untuk di evaluasi. Sebagian kegiatan yang dapat dikatakan mudah untuk dievaluasi adalah kegiatan kajian (layanan keilmuan), layanan ibadah, layanan fasilitas, dan program idul adha (kegiatan yang satu tahun sekali dilakukan, dengan memilih tim penanggungjawab, kemudian diakhir kegiatan tersebut langsung dievaluasi). Dengan dilakukannya perencanaan terlebih dahulu, tentunya akan memudahkan dalam mengevaluasi program kegiatan yang sudah terlaksana, dimana letak kekurangan dan kelebihanannya, dengan begitu kami akan memperbaiki program kegiatan yang memiliki kekurangan di pelaksanaan program kegiatan yang akan datang, misalnya seperti dalam jadwal imam sholat, apabila imam tidak sesuai dengan kriteria menjadi seorang imam yang fasih bacaannya, dll, maka akan sedikit pula jamaah yang datang ke masjid untuk sholat berjamaah. Sebaliknya, jika imam sesuai dengan kriteria menjadi seorang imam, maka akan banyak jamaah yang mengikuti sholat jamaah dimasjid.

Perencanaan memiliki arti yang sangat penting, seperti (1) aktivitas atau kegiatan masjid bisa berjalan secara terarah dan teratur, (2) memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat kegiatan masjid dilaksanakan, (3) sudah dipersiapkannya orang-orang yang akan melaksanakan program kegiatan tersebut, berikut dengan dana dan sarana prasarananya, (4) memudahkan pimpinan pengurus masjid dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap program kegiatan yang telah/sedang dilaksanakan. Dengan demikian, tanpa perencanaan yang baik,

kepengurusan dan program kegiatan tidak akan berjalan lancar, bukan hanya itu, tetapi kemajuan dan kemunduran dalam proses berjalannya kegiatan juga tidak dapat diukur (Taufiq, 2020:296).

Kemudian kerugian yang didapat dari perencanaan masjid yaitu: *Pertama*, adakalanya beberapa kegiatan yang sudah direncanakan tidak terrealisasi. Sudah tidak heran lagi jika dalam suatu kegiatan yang sudah disusun terdapat sedikit atau banyaknya kendala sehingga salah satu kegiatan ada yang tidak terrealisasikan, bahkan hal itu merupakan hal yang lumrah dalam setiap lembaga, organisasi, dan lain-lain. Di masjid Al-Muhajir ada beberapa kegiatan yang sudah direncanakan, tetapi tidak terlaksana karena adanya hambatan yang membuat kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan. Salah satu program kegiatan yang sudah direncanakan tetapi tidak terrealisasi yaitu program IRMA (ikatan remaja masjid), dikarenakan terlalu sedikitnya anak muda yang bermuqim di komplek Margahayu Raya ini sehingga program tersebut tidak terrealisasi.

Kedua, Adanya kekhawatiran dengan anggaran yang tersedia, hal ini karena sumber keuangan DKM masih mengandalkan infaq jama'ah. Pada setiap program kegiatan tentunya memerlukan anggaran baik sedikit ataupun banyak, Jadi tentu masih ada kekhawatiran yang dirasakan mengenai anggaran yang akan dikeluarkan setiap minggunya atau setiap bulannya, karena sumber keuangan masjid masih mengandalkan infaq jamaah dan belum terlalu banyaknya donatur yang memberikan donasinya. Seperti anggaran untuk bulan ramadhan yang menyediakan takjil dan makanan box kurang lebih 200 porsi untuk para jamaah perharinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan masjid yang pertama unsur-unsur perencanaan yang ada di Masjid Al-Muhajir ini sesuai dengan teori yang diambil, yaitu tentang 5W+1H (*what, why, where, when, who, dan how*). Kedua, langkah-langkah perencanaan, adanya perbedaan antara hasil penelitian dengan teori yang diambil di buku Anton Athoillah (2010), ada satu persamaan antara teori dengan hasil penelitian yaitu sama-sama menentukan program (rencana) dan merealisasikannya. Ketiga, mengenai keuntungan dan kerugian dalam sebuah perencanaan. Antara hasil penelitian dengan teori yang diambil dari buku Hasibuan (2016) ini berbeda, karena di setiap lembaga pasti ada keuntungan dan kerugian dalam berencana, hanya saja keuntungan dan kerugian ini banyak sedikitnya berbeda di masing-masing lembaga.

Berdasarkan pada penelitian diatas, penulis berpendapat bahwa dalam sebuah lembaga, baik lembaga apapun itu pastinya diperlukan sebuah perencanaan untuk mengatur dan menghandle suatu program kegiatan yang akan dilaksanakan agar program dapat tersusun dan terlaksana dengan baik. Seperti pertanyaan seputar 5W+1H yang harus dijawab oleh pihak yang bersangkutan, selain itu diperlukannya juga langkah-langkah dalam sebuah perencanaan untuk

memudahkan perencana dalam melakukan rencananya, seperti ditetapkannya proker dan mengevaluasi program yang sudah berjalan sebelumnya. Kemudian dalam masing-masing lembaga tentunya memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda-beda, mungkin ada beberapa keuntungan dan kerugian yang sama antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, tergantung bagaimana perencanaan yang dibuat oleh orang-orang yang berhak berencana.

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Dalam hal unsur-unsur perencanaan di masjid Al-Muhajir, yang didalamnya terdapat 5W+1H (what, why, where, when, who, dan how) ini lebih tertuju pada pelayanan untuk kenyamanan jamaah. Yang ingin dicapai dari program kegiatan yang ada yaitu kenyamanan jamaah, ilmu agama yang menjadi landasan mereka dalam melakukan ibadah, dan menjaga jalinan silaturahmi. Sasaran dari program Masjid Al-Muhajir adalah jamaah, karena jamaah bagi mereka seperti pelanggan yang merupakan fokus utama dari masing-masing program (jika dikaitkan dengan manajemen mutu). Program kegiatan ini kebanyakan dilaksanakan di masjid Al-Muhajir itu sendiri, dan ada juga kegiatan yang dilakukan diluar masjid, seperti kegiatan baksos (bakti sosial). Perencanaan program kegiatan dilakukan di akhir tahun pada rapat pengurus DKM masjid, sekaligus melakukan evaluasi pada program kegiatan yang sudah dilakukan satu tahun kebelakang. Kemudian dalam pelaksanaan masing-masing program kegiatan di masjid Al-Muhajir ini, sudah ditetapkan bidang-bidang yang sesuai untuk menjalankan program kegiatan tersebut. Selanjutnya, setelah kegiatan disusun dan di rencanakan, DKM masjid akan mengorganisasikan atau membentuk tim yang akan mengurus beberapa program kegiatan ini, seperti dibuatnya tim untuk kegiatan ramadhan, qurban idul adha, dan lain-lain.

Kedua, langkah-langkah perencanaan yang dilakukan DKM masjid Al-Muhajir, yaitu pertama melakukan evaluasi kegiatan dan layanan setahun kebelakang, apakah program tersebut ada kekurangan atau tidak. kedua menyerap aspirasi atau menerima masukan-masukan dari para jamaah mengenai kegiatan yang akan direncanakan guna mencapai tujuan bersama, setelah diterimanya aspirasi dari para jamaah, DKM Masjid Al-Muhajir memilah-milah kembali program apa saja yang cocok untuk di realisasikan. ketiga menyusun program kerja di rapat pengurus DKM, program-program yang sudah dipilih ini kemudian di susun sesuai dengan urutan yang mana dahulu program yang akan dilakukan, dan yang keempat yaitu menetapkan program kegiatan yang sudah dipilih, sesudah disusun kemudian program ditetapkan agar bisa langsung dilakukan diwaktu yang telah ditentukan.

Ketiga, keuntungan dan kerugian dari sebuah perencanaan yaitu, untuk keuntungannya masjid Al-Muhajir dapat menjalankan kegiatan secara optimal,

terarah, terukur, dan mudah untuk dievaluasi. Untuk kerugiannya, DKM masjid Al-Muhajir merasakan adanya kekhawatiran mengenai anggaran dana, karena masjid ini keuangannya masih berpaku pada kotak infaq dan beberapa donatur. Serta ada juga beberapa kegiatan yang tidak terrealisasikan, dikarenakan kondisi yang kurang memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alief Fikar Erisandi, I. S. (2019). Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(4), 423-442.
- Asep Usman Ismail, D. (2010). *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus/ Penulis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- De, A. M. (2013). *Analisis Perencanaan dalam Mengoptimalkan Kegiatan di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat, Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Erisandi, A. F. (2019). *Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid, Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ernie Tisnawati Sule, D. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen; Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fikri, W. (2017). *Kualitas Pelayanan Jamaah Haji Di Kementrian Agama Kota Bandung. Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- H, M. R. (2020). Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Peran Dan Fungsi Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 285-304.
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 5(15), 899-920.
- Machendrawaty, N. (2019). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Bandung: Cv. Mimbar Pustaka.
- Muhammad Qadaruddin, A. F. (2016). Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah; Academic Journal For Homiletic Studies*, 10(2), 222-239.
- Mulyawan, R. (2016). *Birokrasi Dan Pelayanan Publik*. Bandung: Unpad.
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*. Bandung: Lekkas.
- Nurhayati. (2019). *Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan*

K. A. Aisyah., N. Machendrawaty., I. Sanusi

- Jamaah, Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Selayang Pandang Mesjid Al Muhajir (2019). Bandung.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas Sdm Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta.